

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Efektivitas**

###### **a. Pengertian Efektivitas**

Keadaan berpengaruh, kemanjuran, keberhasilan merupakan pengertian efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Efektivitas merupakan sesuatu yang berpengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah direncanakan.<sup>1</sup> Miarso mengatakan bahwa efektivitas merupakan standar mutu pendidikan yang dalam pengukurannya dengan tercapainya tujuan, serta ketepatan dalam mengelola suatu situasi.<sup>2</sup>

Tercapainya efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil yang nyata. Efektivitas ini juga saling berkaitan dengan keberhasilan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitas. Kurikulum adalah penjabaran dari perencanaan pendidikan dan kebijakn-kebijakan pemerintah. Hal ini berkaitan dengan efeektivitas mengajar guru dan belajar siswa.

---

<sup>1</sup>) Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.284.

<sup>2</sup>) Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran: dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, (Jakarta: dan Penerbit Universitas Negeri Jakarta), No.9/Edisi 1, April 2015. Hal 17.

Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran yang menyatakan seberapa jauh tindakan atau usaha mendatangkan hasil dan dapat mencapai tujuan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam panduan belajar, mengemukakan bahwa efektivitas program menyangkut perbandingan antara tujuan yang diinginkan dengan hasil yang telah capai.

Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan pada interaksi guru dan siswa dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut bisa dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran. Serta penunjang lainnya seperti metode, media serta fasilitas saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah kesesuaian hasil yang didapat dengan tujuan yang telah dirancang. Alat bantu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu memenuhi kriteria yang memberikan pengaruh, perubahan, serta membawa hasil yang positif.

Faktor yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari pendapat Samson yaitu;

- 1) Kepemimpinan profesional yaitu keefektifitasan dapat dikatakan maksimal apabila kelancaran atau keberlangsungan suatu rencana dilihat dari pemimpin yang profesional.

- 2) Visi dan Misi bersama yaitu semua rencana pastilah memiliki visi dan tujuan bersama yang nantinya membuahkan hasil untuk mencapai goal.
- 3) Situasi lingkungan pembelajaran yaitu proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari situasi lingkungan, bagaimana lingkungan saat mendukung dan tidak itu akan dipengarui oleh situasinya.
- 4) Konsentrasi belajar dan mengajar yaitu antara peserta didik dan tenaga pendidik harus sama-sama fokus , dalam artian bisa berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Harapan tinggi yaitu keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari tujuan yang mempunyai harapan tinggi, maka dari itu pencapaian ini haruslah dimaksimalkan.
- 6) Dorongan positif yaitu suatu target ataupun tujuan pastinya harus memiliki *support system* positif dari berbagai elemen yang saling berhubungan.
- 7) Memonitori kemajuan yaitu saat tahap pertahap telah dilaksanakan, maka tugasnya selanjutnya harus ada yang memonitori kegiatan tersebut, agar bisa melihat seberapa kemajuan yang ada.
- 8) Hak dan kewajiban murid yaitu peserta didik diwajibkan bisa memahami akan hak dan kewajiban dalam proses belajar mengajar.

- 9) Pengajaran yang punya tujuan yaitu kembali lagi ke visi dan misi, setiap pembelajaran pastinya hasil ahir adalah dari rencana yang direncanakan awal.
- 10) Organisasi pembelajaran yaitu disisi lain efektivitas pembelajaran dapat berhasil juga dilihat dari organisasi yang mempunyai manajemen yang baik.
- 11) Kemitraan sekolah yaitu sekolah atapun madrasah selalu ada mitra, mitra ini bisa disebut juga dengan rekan kerja yang sefrekuensi dengan memiliki tujuan bersama.

## **2. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran**

### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama islam harus dijabarkan kedalam model yang bersifat prosedural. Metode adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus pembelajara.<sup>3</sup>

Metode pembelajaran sebagai alat pencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, perumusan tujuan dengan sejel-

---

<sup>3)</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hal.57

jelasan merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Dalam proses perkembangan pendidikan islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah mengajar/mendidik. Ciri-ciri metode pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif selama pembelajaran.
- 2) Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar selama proses pembelajaran.
- 3) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendidik harus mampu dan harus bisa memotivasi peserta didiknya.
- 4) Memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap proses dalam diri secara seimbang. Pengalaman yang ditiru oleh peserta yakni Guru.
- 5) Mendorong tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik, utamanya sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung jawab dan toleran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosial, budaya bangsa.

### **3. Tinjauan Tentang Metode Sosiodrama**

#### **a. Pengertian Metode Sosiodrama**

Metode Sosiodrama dan bermain peran adalah metode mengajar yang mengandung pengertian yang bisa dikatakan bersama, karena didalam pelaksanaannya sering disilih gantikan. Istilah sosio atau sosial dan drama. Drama adalah suatu kejadian suatu peristiwa yang ada dalam kehidupan manusia dengan mengandung konflik kejiwaan, pergolakan serta benturan dua atau lebih orang. Sedangkan bermain peran berarti memerankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, dan sebagainya.

Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode “sosiodrama” yang merupakan metode pengajaran dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang problem-problem dalam hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Problem tersebut didramatisasikan oleh siswa yang dibawah pimpinan guru. Menurut Drs. Soelaiman Joesof dan Drs. Slamet Santoso, sosiodrama yakni memerankan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Selain itu Omar Hamalik berpendapat bahwa kegiatan drama pada umumnya disenangi banyak anak.

Jadi sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu

situasi sosial yang mengandung problem, agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang muncul dalam situasi sosial tersebut.

#### **b. Tujuan Metode Sociodrama**

Ada beberapa tujuan yang diharapkan melalui Metode Sociodrama, antara lain dikemukakan oleh Nana Sudjana (2009:84) sebagai berikut:

- 1) Dapat belajar bertanggungjawab yakni dalam memerankan sebuah tokoh ataupun suatu penokohan, pemeran harus bisa bertanggungjawab. Sehingga penonton melihat peran yang sesungguhnya.
- 2) Siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain yaitu pemeran lakon dalam sociodrama berkesinambungan dengan penghayatan apa yang dirasakan, maka orang lain bisa ikut merasakannya.
- 3) Bisa mengambil keputusan yakni suatu keputusan dalam memerankan sebuah tokoh harus cepat, tidak boleh terlalu lama. Karena akan berakibat pada pelatihannya yang menjadi lama.
- 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah yakni metode sociodrama adalah metode yang dipraktikan secara bersama, maka dalam pemecahan suatu masalah harus benar-benar dipikirkan secara maksimal.

### **c. Jenis Metode Sosiodrama**

- 1) Permainan penuh dapat digunakan untuk event besar yang tidak dapat dibatasi soal waktu dan sumber. Permainan penuh ini merupakan alat yang sangat baik untuk menangani problem yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan problem itu.
- 2) Pementasan situasi atau kreasi baru. Taktik ini selevel dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian problem atau situasi. Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan dan persidangan badan legislatif.
- 3) Playet adalah jenis drama ketiga. Kegiatan ini meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani problem kecil atau bagian besar menangani problem besar. Atau bisa disebut taktik untuk melihat perkembangan masalah secara bertahap.
- 4) Blackout merupakan jenis drama keempat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga orang dalam dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

### **d. Syarat-Syarat Metode Sosiodrama**

Menurut Prof. Dr. S. Nasution dalam engkoswara (1989) ada 3 syarat-syarat metode sosiodrama yakni:



- 1) Kelas harus mempunyai perhatian problem yang dikemukakan, bahwa suatu persoalan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak baik minat maupun kemampuan murid.
- 2) Para pemeran harus mempunyai gambaran yang jelas tentang problem yang dihadapi, bahwa pemeran harus mengerti dan memahami cerita untuk kemudian dapat dinyatakan dalam bentuk tingkah laku visual.
- 3) Sosiodrama hendaknya dipandang sebagai alat pelajaran dan bukan hanya sebagai alat hiburan. Karena dalam metode ini tidak terbatas dalam mendramatisasikan tetapi supaya anak menanggapi, menilai, atau memberikan masukan dan kritik.

#### **e. Langkah-Langkah Metode Sosiodrama**

Syaiful Bahri dan Zain (1995: 100) mengemukakan langkah-langkah metode sosiodrama yaitu:

- 1) Tetapkan dulu problem sosial yang menarik perhatian siswa. Sebelum membuat teks atau naskah untuk dipraktikkan, langkah baiknya menentukan problem sosial, terlepas dari itu problem sosial yang diangkat haruslah yang masih hangat dibicarakan, agar menarik perhatian.
- 2) Ceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut. Selain memperagakan tokoh, pemain harus

bisa menyampaikan masalah yang dibawakan, entah melalui pesan tersirat atau tersurat.

- 3) Tetapkan siswa yang bersedia untuk memainkan perannya didepan kelas. Saat pembahasan diawal serta penugasan penokohan haruslah sesuai dengan peran masing masing.
- 4) Jelaskan pada pendengar mengenai pemeran mereka pada waktu sosiodrama berlangsung. Setelah pembagian peran, maka pemeran harus bisa menjelaskan kepada pendengar peran apa yang dibawakan.
- 5) Berikan kesempatan waktu untuk berembug beberapa menit sebelumnya. Briefing tidak hanya ada pada kegiatan besar, melainkan pada hal-hal kecil sangatlah penting, sebelum pentas dipanggung pemeran harus mengadakan briefeng walapun hanya lima menit, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.
- 6) Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan. Ahir dalam cerita harus bisa memberikan timbal balik, baik bagi pemeran ataupun pendengar.
- 7) Akhiri sosiodrama dengan diskusi dikelas untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam setiap sosiodrama yang dibawakan pastinya tidak terlepas dari masalah yang harus dipecahkan dengan solusi yang solutif.

- 8) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena untuk bahan evaluasi selanjutnya.

#### **f. Kelebihan Metode Sosiodrama**

- 1) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Ide kreatif akan selalu muncul dalam pemikiran pemeran saat diberikan penokohan sesuai karakter masing masing. Dan setelah itu mereka bisa mengembangkan kreatifitasnya.
- 2) Melatih kerjasama antar siswa. Tim yang kompak akan menghasilkan akhir yang maksimal, maka dari itu dalam sosiodrama ini dituntut untuk saling kerjasama, baik dari segi penokohan ataupun yang lain.
- 3) Menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama. Bakat siswa bisa dihasilkan atau bisa dimaksimalkan dalam sosiodrama ini.
- 4) Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayatinya. Saat pementasan, siswa bisa lebih menangkap apa yang dibawakan oleh pemeran masing masing, dari pada disampaikan oleh satu orang yang mewakili beberapa pemeran.
- 5) Siswa mendapat kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Dalam kerjasama yang ada, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dengan peran yang dibawakan.

- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Saat pementasan berlangsung, pastinya banyak penonton yang memahami dengan bahasanya masing-masing, maka dari itu pemeran harus memiliki bahasa lisan yang mudah dipahami serta ditangkap dengan jelas.
- 7) Memupuk keberanian di depan kelas. Mental dan keberanian seorang pemeran akan diasah secara maksimal saat sosiodrama berlangsung.
- 8) Melatih siswa untuk bisa menganalisis problem serta mencari solusinya dalam waktu singkat. Saat siswa sudah menemukan masalah yang ada maka siswa diharuskan bisa menemukan jalan keluarnya secara solutif.
- 9) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi situasi sosial.

#### **g. Kekurangan Metode Sosiodrama**

- 1) Memerlukan waktu yang relatif panjang. Semakin banyak pemeran yang memainkan maka waktu yang dibutuhkan semakin banyak.
- 2) Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun siswa. Sosiodrama ini menuntut siswa dan guru saling bertukar ide dalam kreatifitas dan daya kreasi yang luas.

- 3) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankannya. Pembagian tugas terkadang tidak sesuai dengan kebiasaan pemain, hal tersebut bisa terjadi saat pementasan.
- 4) Tidak semua mata pelajaran dapat disajikan dengan metode ini. Sosiodrama ini hanya bisa dieksekusikan pada pelajaran tertentu, dan harus bisa mengangkat problem dan sosuli yang sesuai dengan pelajaran yang dibawakan.
- 5) Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit disajikan. Akhlak dan adap seseorang itu terjadi secara alamiah, jadi terkadang dalam pemeran yang dibuat ini menjadi catatan tersendiri.

### **3. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

#### **a. Pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak**

Salah satu mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah adalah Akidah Akhlak yang merupakan pendongkrak dari Akidah Akhlak yang sudah benar-benar diajarkan oleh siswa di MTs/SMP. Peningkatan ini dicapai dengan mempertimbangkan, memperluas, dan meningkatkan studi Akidah dan Akhlak, khususnya landasan praktis bagi sebagian besar siswa untuk mempersiapkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan serta tanggung jawab mereka di bumi ini, demokrasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adab sebagai implikasi etis dari memperoleh Akidah Akhlak sebagai landasan kehidupan masyarakat.

Akidah Akhlak atau budi pekerti, adalah sikap manusia yang lahir dari melakukan hal-hal yang bermanfaat yang didorong oleh kerinduan yang mendalam dan perkembangan otak secara bersama-sama. Selain itu, upaya sengaja dibuat untuk mendorong siswa untuk percaya pada Keesaan Allah SWT. serta persoalan mendasar atau landasan keyakinan hidup, yang pada hakekatnya adalah keyakinan kepada Allah SWT, pencipta kehidupan dan yang mengaturnya.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan yang berupa menunjukkan hal-hal seperti keyakinan, keislaman, kepatuhan, dan bagaimana menjalankan aturan Islam sesuai pelajaran Islam. Maka seorang muslim yang agung dalam kepastian dan keislaman akan terbentuk dan dapat mengamalkan akhlak yang luar biasa dalam keseharian.

Materi pembelajaran Akidah Akhlak ini merupakan pelatihan dalam memadukan kepentingan *rubbubiyah* (sifat ketuhanan) dan menyemprot atau menjernihkan kepentingan *shaythoniyah*. Materi ini mengajarkan siswa tentang atau memperkenalkan siswa pada topik-topik berikut:

- 1) Perilaku atau akhlak yang mulia (akhlak larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku atau akhlak yang tercela (akhlak madzmuah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

---

<sup>4</sup>) Jamaludin darwis, *Dinamikan Pendidikan Islam, (Sejarah, Ragam dan Kelembagaan)*, (Semarang: Rasa'il, 2006), hlm.80

Apabila materi-materi tersebut telah disampaikan kepada peserta didik diharapkan mereka memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia.<sup>5</sup>

#### **b. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Sifat-sifat mata pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan menjadi sifat-sifat mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain dalam lingkup persekolahan Islam yang ketat. Untuk menyelidiki sifat-sifat suatu mata pelajaran dapat dimulai dari pemahaman dan keluasan mata pelajaran tersebut, serta motivasi atau arahnya. Disisi lain karakteristik ini juga merupakan ciri khas tersendiri.

Dari penjelasan di atas, cenderung diduga bahwa sifat-sifat mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menonjolkan pada informasi, pemahaman dan semangat peserta didik terhadap keyakinan atau keyakinan, serta enkapsulasi keyakinan sebagai mentalitas hidup peserta didik, yaitu dua kata dan perbuatan, di berbagai bagian kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Peserta didik dalam hal itu diharuskan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipahami bahwa ciri-ciri karakteristik pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di madrasah yakni menekankan pada aspek-aspek berikut:

---

<sup>5</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 2 hal. 16.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal.309.

- 1) Berkembangnya keimanan yang hakiki dan teguh kepada Allah, Rasul-Rasul-Nya, Kami-Nya, Hari Akhirat, serta Qadla dan Qadar-Nya, yang kemudian terwujud dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Proses pembentukan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahapan sekaligus, yaitu:
  - Mempelajari informasi dan kesan tentang norma-norma yang benar (rukun imam), serta etika yang mengagumkan dan luar biasa terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang melestarikan alam, makhluk, tumbuhan sebagai dasar keberadaan manusia.
  - Antusiasme siswa terhadap keyakinan yang tulus, serta bidang kekuatan bagi seorang siswa untuk mewujudkannya dalam mentalitas dan perilaku mereka secara konsisten.
  - Kemauan atau motivasi kepastian yang kuat dari siswa agar terbiasa mengamalkan akhlak yang luar biasa dan meninggalkan akhlak yang menghebohkan, baik yang serupa dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan pribadi yang unik, maupun dengan lingkungannya, sehingga menjadi pribadi yang memiliki pribadi yang berakal dalam kehidupan pribadi, tetangga, dan bernegara.



- 3) Rancangan filsafat moral pada siswa ini berfungsi sebagai upaya untuk menambah data tentang peraturan moral, menjadikan atau memperluas kepastian dan komitmen siswa, lebih lanjut menumbuhkan keyakinan dan memimpin kecerobohan, serta menggagalkan moral yang mencengangkan.

### **c. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Berkaitan dengan kemampuan belajar Akidah Akhlak dalam Standar Kompetensi Madrasah pada program Akidah Akhlak tahun 2004 telah diatur tentang:

- 1) Pengembangan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak

- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

#### **d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat menciptakan dan memantapkan keyakinan peserta didik yang terwujud dalam akhlak mulia melalui rangkaian tindakan dan kesiapan data, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang keyakinan dan akhlak Islami, dengan tujuan agar mereka menjadi Individu muslim yang terus berkarya dan berkarya atas dasar keyakinan dan dedikasinya. kepada Allah SWT dan memiliki individu yang adil dalam kehidupan pribadi, sosial, publik dan bernegara, dan memiliki pilihan untuk terjadi pada tingkat yang lebih tinggi dari bimbingan belajar.

Setiap kegiatan informatif penting untuk komunikasi menuju tujuan yang dibudidayakan. Pembinaan untuk mempersiapkan adalah masalah mendasar, karena memilih di mana les akan diambil. Karena makna dan

---

<sup>7)</sup> Depag RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah* (Standar Kompetensi), (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal.22.

pembenaran untuk mempersiapkan diri adalah semua yang harus dicapai setelah suatu usaha atau pembangunan dilakukan. Demikian pula dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dikemukakan oleh para ahli.

Seperti yang ditunjukkan oleh Moh. Athiyah Al-Abrasyi pembelaan pembinaan akhlak atau akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkemauan keras, ramah dalam berbicara dan bertindak, pandai, berintegritas, ikhlas dan sorgawi. Peserta didik diharapkan dan mampu menjadi pribadi yang baik dan selalu bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki ketetapan hati untuk bertindak. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum Madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan untuk:

- 1) Peserta didik atau siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimbangi, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari
- 2) Peserta didik atau siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

- 3) Peserta didik atau siswa memperoleh hasil bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### **e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

Menurut Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa ada tiga hal pokok yang harus dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh; hal-hal yang wajib bagi jiwa; dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Seorang muslim dianjurkan bisa memahami ketiga hal itu dan juga mengimplementasikannya. Kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah menjelaskan beberapa ruang lingkup, yaitu:

- 1) Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kita Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, ta'awun, tafahun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Akidah akhlak yaitu bagaimana pribadi manusia bisa menjadi pribadi muslim yang

seutuhnya, memiliki keimanan pada Allah, Rasul Allah, sifat-sifat wajib, mustahil, dan larangannya, serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa ikhlas.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian oleh Titik Kustantiningsih Skripsi tahun (1996) tentang "Efektivitas Metode Permainan Identifikasi terhadap Motivasi Belajar Membaca Permulaan bagi Anak Tunagrahita Mampudidik di SLB C Negeri 1 Yogyakarta Tahun 1995/1996 "

Ujian ini menggunakan metodologi kuantitatif, memiliki dua faktor dan memiliki titik eksplorasi inspirasi untuk mengetahui cara membaca dengan teliti bagi pemula. Eksekusi dilakukan pada anak-anak yang terhambat secara intelektual dengan strategi pengumpulan informasi menggunakan persepsi dan rapat serta investigasi informasi menggunakan T-tea.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode permainan identifikasi lebih efektif dibandingkan dengan metode ejaan dalam meningkatkan motivasi belajar membaca permulaan pada anak Tunagrahita. Hal ini dibuktikan dengan mean kelompok eksperimen 9,053 lebih besar dari mean kelompok kontrol. Dengan demikian penggunaan permainan identifikasi lebih baik dibandingkan dengan metode ejaan dalam meningkatkan motivasi belajar membaca pemula dikelas D2 di sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama meneliti pada tingkat keefektivan metode pembelajarannya, sedangkan perbedaanya yakni terletak pada sampel, jika peneliti menggunakan sampel keseluruhan, penulisan menggunakan sampel jenuh, artinya hanya satu kelas saja yang digunakan dan jumlah siswa kurang lebih dari 30.

2. Penelitian Kusnindya Ardiyanti Dyah Ayu Indri Hapsari Skripsi tahun (2011). Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Teknik Program Studi Pendidikan Teknik Busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana.

Penelitian tentang "Efektivitas Metode Sosiodrama Dalam Pencapaian Kompetensi Pada Mata Diklat Pelayanan Prima Program Keahlian Tata Busana SMK N 3 Klaten ". Penelitian ini untuk meneliti efektivitas Metode Sosiodrama dalam pencapaian kompetensi pada Mata Diklat Pelayanan Prima. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi eksperiment*, dengan subyek yang dipilih melalui teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu test dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah uji t (*t-test*) untuk sampel mandiri (*independen sampel*). Hasil penelitian ini terdapat tingkat keefektivan metode sosiodrama dalam pencapaian kompetensi Pelayanan Prima pada kelas eksperimen di SMK N 3 Klaten.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama tingkat keefektivan Metode Sosiodrama. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada subyeknya, jika penelitian ini melalui teknik *random sampling*, penulis menggunakan teknik sampel jenuh artinya hanya satu populasi saja yang digunakan.

3. Penelitian oleh Isma Andayani Skripsi tahun (2019), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Penelitian tentang "Penerapan Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 6 Aceh". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model sosiodrama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-grup pre-tes post-test design*, dengan melibatkan 20 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan soal tes dalam bentuk pilihan ganda. Kemudian data dan hasil uji statistik dianalisis dengan SPSS 20,0 For Windows. Dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model sosiodrama dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

Persamaan penelitian ini terletak pada tingkat keefektifan metode sosiodrama terutama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, serta sampel yang

digunakan sama sama kurang dari 30 siswa. Perbedaan penelitian terletak pada desain penelitian, penelitian terdahulu menggunakan desain *one-gruo pre-tes post-test design*, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian Metode Sociodrama telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, salah satunya pada tujuan penelitian. Penulis bertujuan untuk meneliti apa Metode Sociodrama dan bagaimana efektivitas penggunaan Metode Sociodrama, terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan di kelas XI IPS 4 MAN 2 Kebumen Tahun 2023.

### **D. Kerangka Berpikir**

Metode sociodrama merupakan sistem pertunjukan dengan menampilkan masalah-masalah hubungan sosial kepada siswa. Metode sociodrama melatih siswa melakukan sesuatu dan melatih kekuatan mental, berdiri sendiri agar suasana kelas terbangun, siswa dapat memenuhi suatu peristiwa sehingga mudah sampai pada deduksi mengingat apresiasinya sendiri dan siap untuk melakukan ujian yang terkoordinir. Metode ini lebih berpusat pada siswa dimana tekniknya dianggap lebih unik dalam mengembangkan pengalaman.



Metode Sosiodrama menebak bahwa siswa harus memfasilitasi, di mana kelas dipisahkan menjadi dua atau tiga pihak, sesuai dengan poin-poin yang diuraikan dalam garis besar. Pelajar meningkatkan kontrol dari setiap pekerjaan seperti yang ditunjukkan oleh materi. Satu pengumpulan kemudian, mengakui hanya untuk saat ini bahwa bagiannya di depan kelas seperti yang ditunjukkan oleh materi yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan urusan sosial lainnya tidak melihat secara pasif, tetapi melihat dan mengusulkan pertimbangan dan reaksi.

Kelas yang tidak menggunakan Teknik Sosiodrama, siswa menjadi kurang efektif dikaitkan dengan pengalaman yang mencerahkan. Lebih banyak informasi diperoleh melalui klarifikasi pendidik. Kesempatan untuk perbaikan tergerak kurang tergarap dalam ingatan atau daya pikir dan jiwa imajinatif kurang berkembang sehingga mempengaruhi batas kemampuan siswa.

Cara menghadapi pembelajaran dengan metodologi pembelajaran konvensional membuat siswa kurang terbantu dalam menemukan pikiran yang diceritakan. Sementara kelas yang menggunakan Metode Sosiodrama adalah siswa yang bersemangat, energi siswa untuk berpartisipasi dalam kumpulan-kumpulan harus terlihat. Dengan energi tersebut diyakini akan menambah kecukupan pembelajaran Akidah Akhlak dengan Metodologi Sosiodrama, khususnya di kelas XI IPS 4 MAN 2 Kebumen tahun 2023.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Setelah menyajikan alasan teoretis dan struktur penilaian, peneliti kemudian, pada saat itu, membentuk hipotesis. Hipotesis adalah reaksi singkat terhadap pencacahan masalah penilaian, di mana definisi masalah investigasi telah dikomunikasikan sebagai kalimat permintaan. Mempertimbangkan alasan teoretis yang peneliti gunakan dan konstruksi yang dikumpulkan ahli, hipotesis yang diajukan penguji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H^0$  : Tingkat efektivitas penggunaan Metode Sosiodrama pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPS 4 MAN 2 Kebumen Tahun 2023  $\leq$  50%

$H^1$  : Tingkat efektivitas penggunaan Metode Sosiodrama pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPS 4 MAN 2 Kebumen Tahun 2023  $>$  50%

## **F. Instrumen Penelitian**

### **1. Pengertian Instrumen**

Instrumen penilaian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur melihat keanehan biasa dan sosial. Karakteristik ini segera disebut faktor penelitian. Secara langsung, instrumen investigasi dapat dilihat sebagai perangkat penilaian dalam persiapan. Alat ukur penilaian ini digunakan untuk mengukur faktor terkait. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dengan sistem pengumpulan data yang digunakan.

## 2. Jenis Instrumen

Penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian non tes berupa kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>8</sup> Responden mengisi sesuai apa yang mereka rasakan dan pahami. Karena dalam pengisian tersebut tidak ada kaitannya dengan nilai akademik mereka. Melainkan membantu dalam analisis tenaga pendidik.

Pengumpulan data dengan angket atau survey yang diharapkan mendapatkan gambaran terkait kelayakan Metode Sosiodrama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembuat melakukan persiapan survey untuk mendapatkan data yang objektif dari investigasi yang dilakukan. Tata cara penetapan survey atau angket yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun angket penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan : Tujuan penyusunan angket ini adalah untuk memperoleh data tentang keefektivan penggunaan Metode Sosiodrama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Menentukan aspek yang ingin diungkap : Untuk memperjelas aspek yang ingin diungkap maka digunakan kisi-kisi angket.
- 3) Menentukan jenis dan bentuk angket : Penulis memilih jenis angket tertutup.

Jawaban pernyataan-pernyataan dalam angket dibuat dalam kalimat positif

---

<sup>8)</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.230

dan negatif (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) agar responden penelitian memberikan jawaban disetiap pernyataan lebih mudah.

- 4) Menyusun angket : Angket disusun atas pernyataan-pernyataan yang dibuat mengacu pada kisi-kisi angket.
- 5) Menentukan skor : Data yang diperoleh diberi skor kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Data mengenai keefektivan Metode Sosiodrama dalam pembelajaran Akidah Akhlak disampaikan dengan presentase hasil perhitungan. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penskoran dari jawaban responden penelitian, maka terlebih dahulu penulis membuat teknik penskoran.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dalam bentuk *checklist*. Skor untuk jawaban positif dan negatif adalah sebagai berikut.

Tabel 1  
Teknik Penskoran Skala *Likert*<sup>9)</sup>

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

<sup>9)</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 168

Setelah memiliki panduan penskoran dengan menggunakan skala *Likert*, peneliti kemudian melakukan modifikasi pada skala yang digunakan guna mempermudah peneliti dalam proses penskoran jawaban yang diperoleh oleh responden. Skala *Likert* yang digunakan peneliti setelah dilakukan modifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Teknik Penskoran Skala Likert Modifikasi

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Pernyataan positif adalah pernyataan yang jawabannya mendukung terhadap objek yang diungkap. Sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang jawabannya tidak mendukung terhadap objek yang diungkap. Jawaban responden akan diberi skor sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk selanjutnya dimasukkan dalam tabulasi data. Dengan adanya tabulasi data, akan memudahkan peneliti dalam proses analisis data. Adapun instrumen

penelitian ini yaitu kuesioner, terlampir pada bagian lampiran penelitian ini. Instrumen yang digunakan peneliti memiliki kisi-kisi. Pada kisi-kisi instrumen penelitian ini terdapat 12 butir pernyataan untuk responden peserta didik. Untuk lebih jelasnya kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3  
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	No. Instrumen	Jumlah
1.	Efektivitas penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak	Memberikan Pengaruh	1,2,3,4	4
		Memunculkan Perubahan	5,6,7,8	4
		Memberikan Hasil Positif	9,10,11,12	4
	<b>Jumlah Instrumen</b>			<b>12</b>

### 3. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas instrumen akan peneliti lakukan dengan menggunakan teknik *uji validitas* melalui program aplikasi SPSS dengan menggunakan metode *Correlate Bivariate*, yakni mengkorelasikan pernyataan setiap item dengan total item setiap variabel dengan memperhatikan skala yang dipakai yaitu apakah skalanya berbentuk ordinal, interval, atau ranting. Dimana data untuk uji validitas, peneliti dapatkan dari hasil uji coba instrumen angket yang berjumlah 12 item, angket tersebut peneliti berikan kepada peserta didik mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Negeri 2 Kebumen, yang tidak termasuk anggota sampel dengan jumlah responden uji

coba sebanyak 20 peserta didik. Dalam menentukan valid atau tidak validnya item dalam kuesioner yaitu dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ .

- a. Jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka item pertanyaan / pernyataan dalam instrumen dinyatakan “valid”.
- b. Jika nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka item pertanyaan / pernyataan dalam instrumen dinyatakan “tidak valid”.

Cara mencari nilai  $r$  tabel dengan  $N=200$  pada signifikansi 5%, berpedoman pada tabel distribusi nilai  $r$  tabel statistik, maka diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,4227. Berdasarkan pada hasil perhitungan bantuan program *SPSS versi 23.0* maka dapat diketahui hasilnya validitas instrumen sebagai berikut.

Tabel 4  
Hasil Validitas Instrumen

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	35,9000	15,568	,520	,792
item2	35,8500	15,187	,619	,785
item3	36,1500	16,239	,335	,806
item4	35,9000	17,358	,040	,831
item5	36,1500	16,134	,285	,811
item6	36,0500	14,787	,640	,781
item7	36,2000	15,326	,409	,801
item8	35,9000	15,147	,512	,791
item9	35,9500	15,734	,486	,795
item10	36,1500	14,450	,565	,785
item11	36,0000	15,474	,456	,796
item12	36,6500	12,450	,709	,767

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji coba instrumen efektivitas penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang

berjumlah 12 item pernyataan. Selanjutnya berdasarkan data yang terkumpul 20 responden yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan 20 responden telah menjawab semuanya. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa ada 4 butir pertanyaan tidak valid, yaitu nomor 3,4,5, dan 7. Hal ini karena koefisien korelasinya  $< 0.4227$ , sedangkan nomor yang lainnya dinyatakan valid.

Butir instrumen yang mempunyai validitas tertinggi adalah butir nomor 12, dengan koefisien korelasi 0,709 dan butir instrumen yang mempunyai validitas paling rendah adalah butir nomor 4 dengan koefisien korelasi 0,040. Selanjutnya butir instrumen yang dinyatakan tidak valid, maka penulis tidak memakainya untuk pengumpulan data. Dengan demikian jumlah untu instrumen efektivitas penggunaan Metode Sosiodrama pada pembelajaran Akidah Akhlak yang dinyatakan valid yang berjumlah 8 butir yang akan digunakan dalam penelitian.

#### **4. Uji Realibilitas Instrumen**

Setelah dilakukan uji validitas intrumen, selanjutnya intrumen diuji realibilitasnya. Suatu intrumen penelitian dikatakan mempunyai realibilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.

Uji realibilitas instrumen yang peneliti gunakan yaitu dengan cara mengujicobakan instrumen sekali saja pada responden yang tidak termasuk sampel penelitian ini. Kemudian hasilnya ditabulasikan dan dianalisis menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) yang dibantu dengan *IBM SPSS*



*versi 23.0*. Hasil analisis dari uji statistik ini akan menentukan instrumen reliabel atau tidak. Keputusan ini didasarkan pada kriteria uji realibilitas *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) yaitu jika nilai *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ )  $> 0,6$  maka kuesioner dianggap reliabel atau konsisten. Sedangkan jika nilai *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ )  $> 0,6$  maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Instrumen yang bisa digunakan untuk penelitian yaitu instrumen yang reliabel atau konsisten.

Adapun pengujian realibilitas instrumen penelitian ini berupa kuesioner tertutup yang diujicobakan kepada peserta didik mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Negeri 2 Kebumen yang tidak termasuk anggota sampel dengan jumlah responden sebanyak 20 orang peserta didik. Data hasil pengisian kuesioner tersebut diuji realibilitasnya menggunakan *IBM SPSS versi 23.0*. Adapun hasil uji realibilitas instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,810	12

Pada tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan realibilitas data dengan menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan skor 0,810 ( $\alpha = 0,810$ ). Angka 12 menginformasikan bahwa item pertanyaan atau pernyataan yang diolah berjumlah 12. Hasil uji realibilitas ini menunjukkan bahwa instrumen sudah reliabel dan diandalkan. Dengan demikian intrumen kuesioner sudah siap

digunakan untuk pengambilan data penelitian efektivitas penggunaan Metode Sosiodrama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI IPS 4 MA Negeri 2 Kebumen.